

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *RUMAH DI SERIBU OMBAK*
KARYA ERWIN ARNADA**

RAFON SANTOSO

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *RUMAH DI SERIBU
OMBAK* KARYA ERWIN ARNADA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sastra**



**RAFON SANTOSO
2008/04615**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

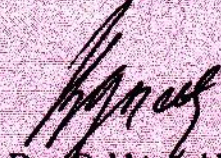
SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak Karya*
Erwin Arnada
Nama : Rafon Santoso
NIM : 2008/04615
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum.
NIP 19520706.197603.1.008

Pembimbing II,



Zulfikarni M. Pd.
NIP 19810913.200812.2.003

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rafon Santoso
NIM : 2008/04615

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

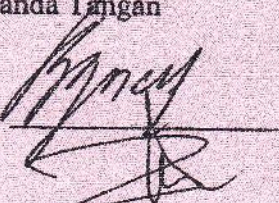
Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada

Padang, Mei 2014

Tim Penguji,

Tanda Tangan

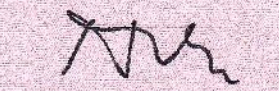
1. Ketua : Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum.

1. 

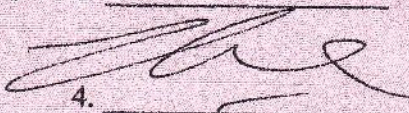
2. Sekretaris: Zulfikarni, M. Pd.

2. 

3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.

3. 

4. Anggota : Dr. Abdurahman, M. Pd.

4. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Rumah Di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada**, ini adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. karya tulis murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing;
3. dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Mei 2014

Yang membuat pernyataan,



Rafon Santoso
NIM 2008/04615

ABSTRAK

Rafon Santoso (04615): “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*”. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan fungsi nilai sosial yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: (1) hakikat novel, (2) struktur novel, (3) novel dalam pandangan sosiologi sastra, (4) hakikat nilai sosial, (5) fungsi nilai sosial, (6) pendekatan analisis fiksi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi. Data penelitian ini adalah kutipan atau kalimat yang mengarah pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada yang diterbitkan oleh PT. Gagas Media, tahun 2011. Data dikumpulkan dengan langkah berikut: (1) membaca novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada, (2) menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada, (3) melakukan studi pustaka, terutama referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian, (4) mencatat data yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, dan (5) membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai sosial dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*. Nilai sosial tersebut adalah sebagai berikut; (1) tolong-menolong, (2) kasih sayang, (3) toleransi, (4) kepedulian, dan (5) kebersamaan. Fungsi nilai sosial juga tercermin dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Fungsi nilai sosial tersebut seperti; (1) sebagai patokan kedudukan sosial, (2) sebagai motivasi, (3) sebagai petunjuk, dan (4) sebagai pengawas sosial. Namun selain berfungsi sebagai nilai-nilai positif dalam lingkungan sosial pada masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, terdapat pula beberapa sisi negative kehidupan masyarakat yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut. Hal itu tercermin banyaknya konflik dan ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terefleksi dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Satra (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Bakhtaruddin Nst, M. Hum., selaku pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Zulfikarni, M. Pd., selaku pembimbing II yang mengarahkan skripsi ini dengan sabar dan penuh pengertian,
3. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP.
4. Zulfadhli, S.S., M.A., selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP.
5. Staf mengajar dan tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan

skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN TEORI.....	11
A. Kerangka Teori	11
1. Hakikat Novel	11
2. Novel dalam Pandangan Sosiologi Sastra.....	21
3. Hakikat Nilai Sosial	23
4. Fungsi Nilai-nilai Sosial.....	28
5. Pendekatan Analisis Fiksi	30
B. Hasil Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber Data.....	35
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengabsahan Data	38

F. Metode Analisis Data	39
G. Prosedur Penelitian.....	39
BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	41
A. Temuan Penelitian.....	41
1. Struktur Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada	41
2. Tipe Nilai-nilai Sosial dalam Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada.....	54
3. Fungsi Nilai Sosial dalam Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada.....	55
B. Pembahasan.....	56
1. Tipe Nilai-nilai Sosial dalam Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada.....	56
2. Fungsi Nilai Sosial dalam Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	75
B. Saran.....	76
KEPUSTAKAAN.....	77
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Sinopsi Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada... ..	78
Lampiran II	Tabel Format Inventarisasi Data Nilai Sosia dalam Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada.....	84
Lampiran III	Tabel Format Inventarisasi Data Fungsi Nilai Sosial dalam Novel <i>Rumah di Seribu Ombak</i> Karya Erwin Arnada... ..	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan berkesenian. Dalam menuangkan nilai seni, terciptalah berbagai macam karya, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra tidak saja merupakan media cipta seni yang memuat, mengungkapkan, dan menyampaikan hasil rekaan fiktif semata, tetapi juga mengangkat realitas kehidupan. Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius yang kemudian dengan elegannya menciptakan suatu karya sastra. Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat. Karya sastra juga merupakan suatu kerucutisasi subjektif pengarang dalam memberikan suatu ide, pemikiran, pesan, dan gagasan terhadap suatu hal.

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Novel lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang, serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia.

Kreativitas mengolah fakta-fakta yang ada di dalam kehidupan ini menjadi karya imajinatif yang artistik. Pengarang mengungkapkan hal itu berdasarkan pengalaman pengamatan terhadap kehidupan. Pengamatan tersebut dilakukan secara selektif dan di bentuk sesuai dengan tujuan yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Fenomena hidup ini dalam masyarakat merupakan sumber ide bagi pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra atau novel. Apa yang dirasakan dan apa yang diungkapkan pengarang tidak hanya berasal dari diri sendiri tetapi juga dari pengalaman hidup orang-orang yang ada di sekitar pengarang maupun masyarakat di sekitar pengarang.

Damono (1984:4) mengungkapkan bahwa karya sastra menampilkan gambaran-gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Di dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang tersebut sering menjadi bahan sastra oleh pengarang. Peristiwa tersebut cerminan hubungan seseorang dengan orang lain, atau dengan masyarakat. Hal itu menumbuhkan sikap sosial tertentu bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap persoalan. Karya sastra berisikan pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna. Salah satu karya sastra yang menggambarkan

kehidupan sosial tersebut dituang oleh pengarang dalam bentuk sebuah novel. Novel sebagai salah satu genre sastra yang mencerminkan masyarakat pada zaman tertentu, sehingga isinya tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat yang dirasakan oleh pengarangnya.

Salah satu karya cerita fiksi adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan kehidupan orang-orang.

Penciptaan Novel tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Novel memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Novel juga merupakan sebuah ungkapan atau cerminan dari realitas kehidupan dengan penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa sebagai media penyampain, yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan pengarang secara potensial, serta memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya novel merupakan bayang-bayang atau cerminan realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Dibutuhkan pemahaman masyarakat terutama pembaca terhadap novel yang dihasilkan pengarang.

Ada dua unsur yang membangun atau sangat berpengaruh dalam suatu karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri atau dengan kata lain unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud

misalnya, tema, plot, latar, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Walaupun tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia tetap seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran juga perasaan. Tokoh yang ditampilkan pengarang dalam karyanya merupakan kebebasan kreativitas seorang pengarang. Pengarang bebas menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan keinginannya, bagaimanapun perwatakan, permasalahan yang dihadapi, kondisi sosial masyarakat, dan lain-lain merupakan kebebasan dari pengarang.

Berbicara tentang hubungan manusia dalam masyarakat dalam suatu karya sastra atau novel berarti kita berbicara tentang unsur ekstrinsik dari karya sastra tersebut. Hubungan manusia dalam masyarakat pada karya sastra merupakan suatu unsur yang tidak berada di dalam karya sastra tersebut tetapi mempengaruhi bangun cerita dari karya sastra tersebut. Hubungan manusia yang terdapat dalam karya sastra fiksi merupakan hak seorang pengarang untuk menampilkan bagaimana hubungan manusia/ tokohnya, sehingga terdapat keserasian dan kesesuaian antara tokoh dan jalan cerita yang dibuat oleh pengarang tersebut.

Kondisi sosiologis dapat kita lihat dari hubungan timbal balik dan hubungan yang tak terpisahkan antara tokoh dan masyarakat di dalam cerita fiksi tersebut.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* ini mengisahkan tentang persahabatan antar agama, antara Samihi (seorang anak beragama Islam) dengan Wayan Manik (seorang anak beragama Hindu) di Singaraja. Novel *Rumah di Seribu Ombak* mengambil setting lokasi di belahan Bali Utara, Singaraja tepatnya di Desa Kaliasem. Desa Kaliasem memang berbeda dengan desa di Bali pada umumnya. Di Kaliasem, masyarakat Islam lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat Hindu. Keduanya telah lama hidup secara harmonis tanpa memperdulikan perbedaan agama yang ada. Beberapa isi yang dapat ditarik dari isi cerita di dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu : 1) Toleransi agama yang sangat kuat antara umat Islam dan Hindu di Kaliasem; 2) Banyaknya kasus *pedofilia* yang terjadi pada anak-anak kecil di Kaliasem dan; 3) Peristiwa Bom Bali berdampak terhadap masyarakat Bali, khususnya di Kaliasem.

Banyak hal menarik yang disajikan dalam novel ini, yang salah satunya adalah, mengenai kisah toleransi agama yang begitu kuat dalam persahabatan Samihi dan Wayan Yanik. Persahabatan mereka pun di Kaliasem dijadikan sebuah tauladan, karena keduanya saling menghargai perbedaan masing-masing. Dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*, pengarang merindukan sesuatu yang juga harapan bagi semua orang adalah hidup harmonis berdampingan antar umat beragama. Karena pada dewasa ini tampak bahwa di Indonesia tengah marak-maraknya kasus-kasus kekerasan yang timbul atas label agama atau kekerasan antar agama. Di Bali sendiri, luka yang sangat dalam dirasakan sebagian besar masyarakat

adalah ketika daerah Legian di bom oleh sekelompok oknum yang tidak bertanggung jawab, mengatasnamakan agama Islam, yang hingga saat ini terkenang dengan peristiwa Bom Bali I. Banyak juga kasus-kasus kekerasan terhadap mayoritas dan minoritas di belahan Indonesia lainnya. Di Bali, selain tragedi Bom Bali, ada juga beberapa konflik antar agama atau etnis yang muncul, salah satunya peristiwa Punarbhawa. *Punarbhawa* merupakan pembantaian keluarga Hindu Bali di Jimbaran yang dilakukan oleh sejumlah pemuda asal tanah Jawa (tribunnews.com). Dengan persahabatan Samihi dan Wayan Yanik yang harmonis, novel *Rumah di Seribu ombak* seolah ingin menunjukkan bahwa sesuatu yang “ideal” pada masyarakat multikultural (Indonesia) adalah hidup saling menghargai seperti persahabatan Samihi dan Wayan Yanik.

Selain kasus kekerasan antar umat beragama juga banyak terjadi kasus lainnya, salah satunya *pedofelia*, yang terjadi sejak tahun 1996, kasus pedofilia di Bali sudah sering terjadi, namun tidak semua kasus dapat diproses secara hukum hanya beberapa kasus saja yang terungkap (dikutip dari FAD BALI – Forum Anak Daerah Bali). Terjadinya kasus *pedofilia* ternyata juga dialami oleh Wayan Yanik dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*. Wayan Yanik merupakan korban *pedofilia* dari Andrew, bule asal Australia yang telah lama tinggal di Singaraja. Samihi sebagai sahabat Wayan Yanik merasa iba, kemudian ia berusaha mengungkap kasus kejahatan Andrew dengan meminta bantuan kepada aparat desa dan juga beberapa penegak hukum di Kaliasem. Walaupun untuk mengungkap kasus tersebut sangatlah tidak mudah, karena untuk melacak

informasi melalui korbannya juga sulit, karena korban merasa malu sehingga lebih baik diam.

Dampak setelah Bom Bali terjadi, seluruh lapisan masyarakat Bali merasakan perubahan yang sangat terasa di masyarakat. Perekonomian masyarakat sekitar Legian lumpuh total, antarumat beragama muncul kecurigaan-kecurigaan, serta trauma yang sangat mendalam bagi masyarakat.

Selain itu, Novel *Rumah di Seribu Ombak* juga mengungkapkan kisah Yanik pada saat bom Bali, ayah Wayan Yanik juga turut menjadi korban ketika sedang bekerja di Legian. Walaupun tidak nampak secara langsung, dari kasus tersebut ada sebuah kerenggangan antara Wayan Yanik dan Samihi. Terlebih setelah diketahui bahwa pelaku bom adalah orang beragama Islam. Wayan Yanik diperingatkan oleh ibunya agar “membatasi” hubungannya dengan Samihi. Dan pada akhirnya Wayan Yanik memilih pindah dari desa Kaliasem. Dalam tatanan masyarakat juga demikian. Bukan hanya persahabatan Wayan Yanik dan Samihi yang terpenggal, dialog antar masyarakat Islam dan Hindu yang biasa rutin dilakukan di balai desa juga dibatasi waktunya, bahkan hampir menjadi jarang dilakukan.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Alasan-alasan tersebut diantaranya yaitu: Novel ini mempunyai gagasan yang menarik untuk dikaji, dilihat dari segi penceritaannya novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini yang menampilkan keadaan sebenarnya yang ada pada masyarakat, mengungkap masalah-masalah sosial, dan Sepengetahuan penulis novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin

Arnada belum pernah dianalisis secara khusus pendekatan Sosiologi Sastra terutama yang berhubungan dengan nilai sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Dari masalah sosial tersebut timbul rasa penasaran peneliti untuk mendeskripsikan Nilai sosial novel *Rumah di Seribu Ombak*.

B. Identifikasi Masalah

Banyak masalah yang terjadi, diungkap serta diangkat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu, kemiskinan, fedofilia, perbedaan agama dan persabahatan, ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh lagi, meskipun demikian masalah yang ada perlu dibatasi agar penelitian yang dilakukan dapat terfokuskan dan terarah, maka dari itu peneliti mengkhususkan penelitian ini pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*.

C. Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah di atas, untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada, maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimanakah Nilai-nilai sosial yang terefleksi dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut. (1) Tipe nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada (2) Apa fungsi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan tipe nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*.
2. Mendiskripsikan fungsi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin ilmu penulis, khususnya dalam bidang kesusastraan.
2. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan objek yang relevan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dalam mengungkapkan novel *Rumah di Seribu Ombak*.
4. Menjadi bacaan dan referensi bagi peminat sastra.

G. Defenisi Operasinal

1. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar keberadaan nilai yang bersifat abstrak dan ideal.